

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan media komunikasi digital yang pesat pada era globalisasi saat ini telah membawa perubahan signifikan dalam pola komunikasi masyarakat. Di tengah arus informasi yang serba cepat dan instan, media visual menjadi salah satu alat komunikasi yang efektif dan diminati karena kemampuannya dalam menyampaikan pesan secara langsung, singkat, namun tetap kuat secara emosional. Salah satu bentuk komunikasi visual yang kini banyak digunakan adalah *photostory*, yakni rangkaian foto yang disusun secara naratif untuk menceritakan suatu peristiwa, proses, atau fenomena tertentu. *Photostory* mampu memberikan alur cerita dan konteks yang lebih dalam sehingga audiens dapat memahami pesan secara lebih utuh. Dengan memperhatikan kaidah-kaidah fotografi agar hasil visual yang dihasilkan mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya dengan jelas. Komposisi dalam pengambilan gambar mencakup pemilihan sudut pandang yang tepat saat memotret, serta dukungan peralatan yang memadai seperti kamera dan lensa yang sesuai dengan kebutuhan pengambilan visual.

Seiring perkembangan fotografi saat ini semakin diminati oleh masyarakat, banyak cara yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa salah satunya adalah foto jurnalistik yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi dengan cukup akurat. Foto jurnalistik sendiri merupakan foto yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada publik. Biasanya, foto jurnalistik yang disebut foto tunggal (*single photo*) hanya dapat menyampaikan informasi terbatas, namun dengan menampilkan lebih

banyak foto, lebih banyak pula informasi yang bisa disampaikan. Dalam menciptakan *photostory* yang efektif, dibutuhkan lebih dari sekadar kemampuan untuk menghasilkan foto yang baik diperlukan pula keterampilan dalam bercerita. *Photostory* adalah metode bercerita melalui serangkaian gambar yang menggambarkan perjalanan hidup, kisah seseorang, atau suatu tempat dengan memperhatikan alur cerita yang mencakup awal, tengah, dan akhir yang disajikan melalui media cetak. Gaya penyampaian *photostory* pertama kali muncul pada tahun 1929 di Jerman dalam majalah *Münchener Illustrierte Presse* dengan judul "Politische Portraits," yang menampilkan 13 foto politikus Jerman dalam dua halaman. Kemudian, pada 23 November 1936, majalah *LIFE* juga menampilkan *photostory* karya seorang jurnalis foto perempuan, Margaret Bourke-White, yang meliput pembangunan bendungan di Montana (Vowinkel, 2013).

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu strategis dalam pembangunan nasional yang menyangkut aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Dalam konteks ini, pangan tidak hanya dipahami sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai bagian dari identitas dan keberlanjutan suatu bangsa. Ketahanan pangan tidak semata-mata ditentukan oleh ketersediaan beras sebagai makanan pokok nasional, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan dan mengembangkan sumber pangan lokal yang beragam dan berbasis kearifan lokal.

Salah satu sumber pangan lokal yang memiliki nilai penting dalam ketahanan pangan di Indonesia, khususnya di daerah Wonogiri, Jawa Tengah, adalah tiwul. Tiwul merupakan makanan yang terbuat dari singkong dengan tekstur yang kenyal dan rasa yang khas (Putri, 2021). Tepung gaplek, yang merupakan singkong atau ubi kayu yang telah dihancurkan dan dikeringkan dengan cara dijemur, digunakan untuk membuat tiwul, yang dibuat dari hasil olahan tanaman singkong atau ubi kayu. Tiwul memiliki tekstur pulen, semi basah, dan butiran

kuning kecoklatan. Tiwul juga memiliki aroma singkong yang kuat dan rasa yang unik (Alfian, 2019). Pada masa lalu, tiwul menjadi makanan pokok masyarakat Wonogiri, terutama saat pasokan beras sulit diperoleh. Tiwul bukan hanya memiliki nilai historis sebagai makanan pengganti beras, tetapi juga nilai gizi yang cukup baik, seperti kandungan serat yang tinggi dan indeks glikemik yang rendah, sehingga cocok untuk dikembangkan sebagai pangan alternatif yang sehat dan berkelanjutan.

Namun di era modern saat ini, tradisi pembuatan tiwul mulai mengalami penurunan. Perubahan pola konsumsi, gaya hidup instan, serta anggapan bahwa makanan tradisional kurang populer, menjadi penyebab utama semakin terpinggirkannya makanan lokal seperti tiwul. Generasi muda banyak yang tidak mengenal lagi proses pembuatan tiwul, bahkan cenderung enggan untuk mengonsumsinya atau melestarikannya. Jika kondisi ini terus dibiarkan mungkin tradisi ini akan punah dan akan hilang pula satu bagian penting dari sistem pangan lokal yang telah terbukti mampu mendukung ketahanan pangan masyarakat sejak lama.

Melestarikan tradisi pembuatan tiwul bukan hanya penting dari sisi pelestarian budaya, tetapi juga sebagai langkah konkret dalam mendukung ketahanan pangan nasional berbasis sumber daya lokal. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik pendidikan, dokumentasi, maupun promosi yang melibatkan masyarakat dan institusi pendidikan. Menghidupkan kembali tradisi ini juga berarti menghidupkan kembali nilai-nilai kemandirian pangan, keberagaman kuliner, serta hubungan harmonis antara manusia dengan alam.

Di sisi lain, modernisasi berdampak besar pada eksistensi budaya lokal, termasuk tradisi dan makanan khas daerah. Masyarakat cenderung mengadopsi gaya hidup modern yang sering kali mengesampingkan nilai-nilai lokal. Salah satu contoh nyata adalah

menurunnya eksistensi tiwul, makanan tradisional khas Wonogiri yang dahulunya menjadi pangan pokok masyarakat setempat, khususnya di masa sulit saat beras sulit dijangkau. Tiwul yang terbuat dari singkong memiliki nilai gizi yang cukup baik, mudah dibudidayakan, dan mencerminkan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam. Tradisi pembuatannya melibatkan proses yang tidak hanya teknis, tetapi juga sarat akan nilai budaya, kebersamaan, dan filosofi hidup masyarakat pedesaan. Namun, seiring berjalannya waktu, generasi muda mulai melupakan warisan ini karena dianggap kuno dan tidak relevan dengan gaya hidup masa kini. Padahal, di tengah isu krisis pangan global, pelestarian sumber pangan lokal seperti tiwul menjadi semakin relevan sebagai bagian dari sistem ketahanan pangan alternatif yang berkelanjutan dan berbasis kearifan lokal.

Pendekatan kreatif dan komunikatif mampu menjembatani nilai-nilai tradisi dengan bahasa visual yang dapat diterima generasi saat ini. *Photostory* hadir sebagai salah satu solusi dalam mendokumentasikan sekaligus mengedukasi masyarakat melalui visualisasi proses dan makna di balik tradisi pembuatan tiwul. Melalui rangkaian gambar yang disusun secara naratif, *photostory* tidak hanya mendokumentasikan, tetapi juga menghidupkan kembali cerita, suasana, dan pesan budaya yang terkandung dalam aktivitas tersebut. Keunggulan *photostory* sebagai media yang humanis dan komunikatif menjadikannya efektif dalam mengangkat kembali potensi lokal yang mulai terlupakan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk meneliti dan mengembangkan *photostory* sebagai media komunikasi visual dalam rangka melestarikan tradisi pembuatan tiwul di Kota Wonogiri. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggali potensi *photostory* sebagai media yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memperkuat identitas budaya dan mendukung sistem

ketahanan pangan lokal melalui pendekatan visual yang lebih inklusif dan mudah dipahami oleh berbagai lapisan masyarakat.

## **1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana *photostory* dapat digunakan sebagai media komunikasi visual untuk mendokumentasikan dan menyampaikan nilai budaya dalam tradisi pembuatan tiwul?
2. Bagaimana penerapan teknik foto untuk menghasilkan karya yang menarik dalam *photostory* melestarikan pembuatan tiwul di Wonogiri?

### **1.3 Tujuan Penciptaan**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penciptaan karya *photostory* ini adalah:

1. Mendeskripsikan tradisi pembuatan tiwul di Kota Wonogiri sebagai bagian dari sistem ketahanan pangan berbasis lokal.
2. Menganalisis pemanfaatan *photostory* sebagai media komunikasi visual dalam mendokumentasikan tradisi pembuatan tiwul.
3. Menganalisis efektivitas teknik foto dalam menciptakan *photostory* yang menarik untuk melestarikan tradisi pembuatan tiwul di Wonogiri.

### **1.4 Manfaat Pencipta**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang komunikasi visual dan fotografi jurnalistik. Dengan meneliti *photostory* sebagai media penyampai pesan budaya, penelitian ini memperkaya pemahaman mengenai bagaimana visualisasi dapat digunakan tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk pelestarian budaya lokal dan edukasi publik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi akademis dalam

mengembangkan teori komunikasi berbasis media visual serta memperluas perspektif tentang peran komunikasi dalam ketahanan pangan berbasis kearifan lokal.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata tentang bagaimana *photostory* dapat dimanfaatkan sebagai alat komunikasi yang efektif dalam melestarikan tradisi lokal, khususnya pembuatan tiwul di Wonogiri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi:

1. Pelaku komunikasi dan fotografer: sebagai inspirasi dalam mengembangkan karya visual yang tidak hanya artistik, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya.
2. Pemerintah daerah atau instansi terkait: sebagai bahan pertimbangan dalam membuat strategi promosi dan pelestarian budaya lokal melalui media visual.
3. Masyarakat dan generasi muda: sebagai bentuk edukasi dan kesadaran akan pentingnya menjaga identitas budaya melalui dokumentasi dan narasi visual yang menarik dan mudah dipahami.